

ISTIDLAL DALAM ILMU MANTIK

Nita Fauziah¹, Neysa Dwi Ivana², Risman Munandar³, Ahmad Khotim Attamimi⁴^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Azhary, Cianjur , IndonesiaE-mail : nitafauziah347@gmail.com¹, neysa2470@gmail.com², munandarrisman25@gmail.com³, akhotim22@gmail.com⁴, santriabah6886@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep istidlal (penalaran) sebagai instrumen fundamental dalam ilmu mantiq (logika islam) dan signifikansinya dalam metodologi studi Islam. Menggunakan metode deskriptif-analitis, artikel ini menguraikan pengertian istidlal sebagai proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang diketahui menuju hal-hal yang belum diketahui.pembahasan mencakup klasifikasi jenis-jenis istidlal, yaitu istidlal mubasyir (langsung) dan gahiru mubasyir (tidak langsung /silogisme). Selanjutnya , penelitian ini menganalisis penerepan istidlal dalam pengambilan hukum islam (Istibath) dan pemikiran teologis. Bagian akhir artikel menyoroti berbagai tantangan dan kritik terhadap penggunaan logika formal dalam tradisi intelektual islam, serta bagaimana istidlal beradaptasi terhadap diskursus kontemporer.hasil penelitian menunjukkan bahwa istidlal bukan sekedar alat teknis konsistensi nalar dalam memahami teks agama dan realitas sosial.

Kata kunci : *istidlal, Ilmu mantiq, studi Islam, logika, penalaran.*

Abstract

This research aims to explore the concept of istidlal (reasoning) as a fundamental instrument in Ilmu Al-Mantiq (Islamic logic) and its significance within the methodology of Islamic studies. Using a descriptive-analytical method, this article elucidates the definition of istidlal as the process of drawing conclusions from known premises to unknown conclusions. The discussion covers the classification of types of istidlal, specifically istidlal mubasyir (direct inference) and ghairu mubasyir (indirect inference/syllogism). Furthermore, this study analyzes the application of istidlal in Islamic legal deduction (istinbath) and theological discourse. The final section highlights various challenges and criticisms regarding the use of formal logic in the Islamic intellectual tradition, and how istidlal adapts to contemporary discourses. The findings indicate that istidlal is not merely a technical tool for thinking, but a methodological bridge that maintains logical consistency in understanding religious texts and social realities.

Keywords : *Istidlal, Ilmu Al-Mantiq, Islamic Studies, Logic, Reasoning.*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 835

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Istidlal merupakan instrumen fundamental dalam struktur berpikir manusia, khususnya dalam tradisi intelektual Islam. Secara etimologis, istidlal berarti upaya mencari dalil atau petunjuk untuk sampai pada sebuah kesimpulan yang logis. Dalam konteks Ilmu Mantik (Logika), istidlal bukan sekadar proses berpikir biasa, melainkan sebuah metodologi formal untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui kebenaran hukumnya guna mengungkap sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.

Eksistensi istidlal menjadi sangat krusial karena ia terbagi ke dalam berbagai jenis, seperti istidlal mubasyir (langsung) dan ghairu mubasyir (tidak langsung), yang masing-masing memiliki kaidah ketat demi menjaga validitas argumen. Ketepatan dalam menggunakan jenis-jenis istidlal ini menentukan kualitas penalaran seseorang, terutama dalam menghindari kekeliruan berpikir (fallacy).

Dalam spektrum yang lebih luas, penerapan istidlal dalam Studi Islam menjadi ruh dalam penggalian hukum (istinbath). Para ulama ushul fiqh dan teolog menggunakan kerangka berpikir logis ini untuk menafsirkan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Tanpa istidlal yang kokoh, pemahaman terhadap ajaran Islam berisiko terjebak pada tekstualisme sempit atau liberalisme yang tidak berdasar.

Namun, di era kontemporer, penggunaan istidlal dalam Ilmu Mantik tidak lepas dari tantangan dan kritik. Beberapa pemikir mulai mempertanyakan relevansi logika formal tradisional di tengah perkembangan sains modern dan kompleksitas masalah sosial. Kritik sering kali muncul terkait batasan akal dalam menjangkau wilayah metafisika serta perdebatan mengenai objektivitas dalam pengambilan kesimpulan hukum.

Berdasarkan urgensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk membedah kembali konsep istidlal, memetakan jenis-jenisnya dalam Ilmu Mantik, serta menganalisis efektivitas penerapannya dalam Studi Islam guna menjawab berbagai tantangan dan kritik yang muncul di masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji teks, konsep, dan teori mengenai Istidlal yang bersumber dari literatur klasik maupun kontemporer dalam bidang Ilmu Mantik dan Studi Islam.

Adapun tahapan metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

* Data Primer: Merujuk pada teks-teks otoritatif Ilmu Mantik yang membahas tentang pengertian, pembagian, dan kaidah-kaidah istidlal (seperti kitab Sullam al-Munawaraq atau buku teks logika formal lainnya).

* Data Sekunder: Mencakup artikel jurnal, buku pendukung, dan hasil penelitian terdahulu yang mengulas tentang penerapan istidlal dalam pemikiran Islam serta kritik-kritik terhadapnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat literatur yang relevan dengan pokok bahasan bab XI, mulai dari jenis-jenis istidlal (seperti istidlal mubasyir dan ghairu mubasyir) hingga tantangan aplikatifnya dalam dunia modern.

3. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-filosofis. Langkah-langkah analisis meliputi:

* Reduksi Data: Menyaring informasi agar fokus pada inti pembahasan istidlal.

* Kategorisasi: Mengelompokkan jenis-jenis istidlal sesuai dengan kaidah Ilmu Mantik.

* Analisis Kritis: Menghubungkan penerapan istidlal dalam dinamika Studi Islam serta membedah tantangan dan kritik yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang mendalam.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-logis, yaitu meninjau kebenaran suatu argumentasi berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berlaku dalam tradisi intelektual Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Istidlal

Secara etimologis, istidlal berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata “dalala” yang berarti petunjuk atau bukti. Dalam konteks ilmu mantiq, Istidlal merujuk pada proses penalaran untuk mencari dan menemukan dalil atau bukti dalam rangka menyimpulkan sesuatu dari premis-premis sebagai yang diketahui atau diyakini kebenarannya. ¹Menurut bahasa Istidlal yaitu meminta petunjuk, memperoleh dalil, atau menarik kesimpulan. Dan secara Istilah Istidlal proses mencari pengertian sesuatu dari sesuatu yang lain (dalil) untuk sampai kesimpulan (natijah) yang belum di ketahui.

2. Jenis-Jenis Istidlal Dalam Ilmu Mantiq

Ilmu mantiq membedakan Istidlal menjadi beberapa jenis berdasarkan metode dan cara pengambilan kesimpulannya. Berikut adalah jenis-jenis Istidlal

1. Istidlal Qiyasi (silogisme atau Deduktif)

Istidlal Qiyasi adalah proses penarikan kesimpulan yang didasarkan pada dua atau lebih premis yang telah diketahui kebenarannya. Proses ini melibatkan silogisme, yaitu argumen yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Contoh klasik dari silogisme adalah:

mayor : semua manusia adalah makhluk hidup

Premis minor : Ali adalah manusia

Kesimpulan : oleh karena itu , Ali adalah makhluk hidup²

Silogisme digunakan secara luas dalam ilmu logika karena memberikan kesimpulan yang pasti jika premis-premis yang mendahuluinya benar.

2. Istidlal Istiqra'i (Induktif)

Istidlal Istiqra'i atau penalaran induktif adalah proses penarikan kesimpulan umum dari pengamatan terhadap kasus-kasus khusus. Misalnya, jika kita mengamati bahwa sejumlah burung yang kita temui bisa terbang, kita mungkin menyimpulkan bahwa semua burung bisa terbang, namun penalaran induktif ini bersifat probabilistik, bukan pasti, karena contoh yang lebih luas bisa menunjukkan sebaliknya (misalnya, penguin atau burung unta tidak bisa terbang.)

3. Istidlal Ta'lili (Kausalitas)

Penalaran ini didasarkan pada hubungan sebab-akibat antara dua fenomena. Misalnya, jika ada api dan kertas terbakar.maka kita menyimpulkan bahwa api adalah penyebab kebakaran

¹ Al-Farabi, Kitab al-mantik, edisi revisi, (Beiru: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 34.

² Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat, terjemahan oleh D. Saliba, (London: Dar al-Hikma, 2004), hlm. 57.

kertas tersebut. Hubungan kasual ini penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum, fisika, dan biologi.

4. Istidlal Tamthili (Analogis)

Penyimpulan ini didasarkan pada analogi dua yang memiliki kesamaan tertentu. Misalnya, jika X adalah manusia dan memiliki sifat Y, dan Z juga manusia, maka kita mungkin menyimpulkan bahwa Z memiliki sifat Y. Dalam hukum islam, Istidlal tamthili sering digunakan untuk menentukan hukum bagi masalah baru dengan menganalogikannya dengan masalah yang sudah ada penjelesannya dalam Al-Quran atau Hadist.³

5. Istidlal I'tibari (Spekulatif)

Metode ini digunakan ketika tidak ada bukti atau dalil yang jelas, dan argumen disusun berdasarkan spekulasi atau hipotesis yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Ini sering di terapkan dalam bidang filsafat dan metafisika di mana bukti empiris tidak selalu tersedia.

6. Metode Istidlal dalam Ilmu mantiq

Proses Istidlal dalam Ilmu mantiq melibatkan langkah-langkah berikut untuk mencapai kesimpulan yang shahih:

a. Identifikasi Premis

Premis adalah proposisi yang digunakan sebagai dasar argumen. Premis harus berupa proposisi yang diketahui atau diyakini kebenarannya. Misalnya, “ Semua manusia adalah fana “ adalah premis yang diterima secara umum dalam diskusi teologis.⁴

b. Menentukan Hubungan Logis antara Premis

Setelah premis-premis ditentukan, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa ada hubungan logis yang jelas antara premis-premis tersebut. Hubungan ini bisa berupa hubungan kausal, analogis, atau kategorikal. Misalnya, dalam Istidlal qiyasi, Premis mayor dan minor harus memiliki term yang berhubungan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Berdasarkan premis-premis dan hubungan logis yang telah ditentukan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan yang konsisten dan valid. Kesimpulan ini harus benar-benar mengikuti dari premis-premis yang ada dan tidak mengandung informasi baru yang tidak tercakup dalam premis.

3. Penerapan Istidlal dalam studi Islam

Dalam studi Islam, Istidlal diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti :

1. Fiqh (hukum Islam) ulama menggunakan istidlal qiyasi untuk menentukan hukum untuk situasi yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Quran atau Hadis . dengan menganalogikannya dengan situasi serupa yang sudah memiliki ketentuan hukum.⁵
2. Teologi : dalam teologi Islam (kalam) . istidlal digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Sifat-sifatnya, dan kebenaran ajaran Islam. Contoh penerapannya adalah argumen Kosmologis yang menunjukkan adanya sebab pertama untuk segala sesuatu yang ada.

³ Al-Shahrastani, Nihayat al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam, (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1990), hlm. 134.

⁴ Al-Kindi, Risalah fi al-Tawhid, terjemahan oleh A. Ivry, (Albany: SUNY Press, 1974), hlm. 89.

⁵ Al-Shafi'i, Al-Risala, terjemahan oleh M. Khadduri, (Islamic Texts Society, 1961), hlm. 202.

3. Tafsir Al-Quran : Ahli Tafsir menggunakan istidlal untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan konteks dan hubungannya dengan ayat lain atau hadis, serta penggunaan bahasa Arab yang fasih.

4. Tantangan dan Kritik terhadap Istidlal dalam Ilmu Mantiq

Meskipun istidlal merupakan alat berpikir yang penting dalam ilmu mantiq dan studi Islam, beberapa kritik muncul terhadap metode ini:

1. Keterbatasan Induktif : Istidlal istiqlali sering menghadapi kritik karena kesimpulannya tidak pasti dan dapat disangkal oleh contoh lain yang berbeda, misalnya, pernyataan “ semua burung dapat terbang ” dapat dibantah dengan menemukan burung yang tidak dapat terbang, seperti penguin atau burung unta.
2. Kelemahan Argumen Analogis : Istidlal tamthili rentan terhadap kelemahan jika analogi yang digunakan tidak relevan tidak memiliki kesamaan yang signifikan oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan argumen analogis.
3. Potensi kekeliruan Logis; proses istidlal dapat mudah terjebak dalam kekeliruan logis, seperti fallacy of hasty generalization atau non sequitur. Oleh karena itu, penting bagi pemikir untuk memastikan argumen mereka bebas dari kekeliruan.⁶

Istidlal adalah bagian integral dari ilmu mantiq dan studi Islam yang digunakan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis yang diketahui. Pemahaman mendalam tentang berbagai jenis istidlal seperti istidlal qiyasi, istidlal istiqlali, istidlal tamthili, dan lainnya dapat memperkaya cara berpikir logis dan argumentative seseorang. Namun, setiap jenis istidlal memiliki keterbatasan dan risiko kesalahan yang harus dihindari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Istidlal merupakan inti dari aktivitas intelektual dalam Ilmu Mantiq yang berfungsi sebagai jembatan sistematis untuk menarik kesimpulan logis dari proposisi yang telah diketahui. Keberadaan Istidlal, baik yang bersifat langsung (mubasyir) maupun tidak langsung (ghairu mubasyir), memberikan kerangka kerja yang rigid bagi nalar manusia agar tetap konsisten dalam jalur kebenaran dan terhindar dari kerancuan berpikir.

Dalam konteks Studi Islam, Istidlal bukan sekadar instrumen logika formal, melainkan alat metodologis yang krusial bagi para pemikir dan fuqaha untuk melakukan istinbath hukum serta menafsirkan teks-teks keagamaan secara rasional namun tetap terjaga orisinalitasnya. Meskipun demikian, penerapan Istidlal tidaklah statis; ia menghadapi tantangan dan kritik di era modern, terutama terkait dengan keterbatasan akal dalam menjangkau wilayah metafisika serta tuntutan akan pendekatan yang lebih empiris dan multidisipliner.

Sebagai penutup, penguasaan terhadap Istidlal tetap relevan dan mendesak untuk dipertahankan dalam kurikulum Studi Islam. Hal ini bertujuan agar para penuntut ilmu memiliki ketajaman analisis dalam menghadapi kompleksitas persoalan zaman tanpa kehilangan pijakan pada metodologi berpikir yang telah mapan dalam tradisi intelektual Islam.

⁶ Ibn Taymiyyah, Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql, hlm. 134.

E. DAFTAR PUSTAKA

<https://m.kumparan.com/ruang-kajian/istihlal-pengertian-dan-hubungannya-dengan-istidlal-dalam-metodolog-ijtihad-26QA9xFlgc9>

Syukri, A. (2013). *Pengantar Ilmu Mantik*. Yogyakarta: LKiS.

Djalil, A. (2014). *Logika (ilmu mantik)*. Jakarta: Kencana.

Logika - H. Mundiri (Google Books)

Kitab Mi'yar al-Ilm Al-Ghazali (Library Genesis/Archive)

Syarh as-Sullam al-Munawaraq (Archive.org)